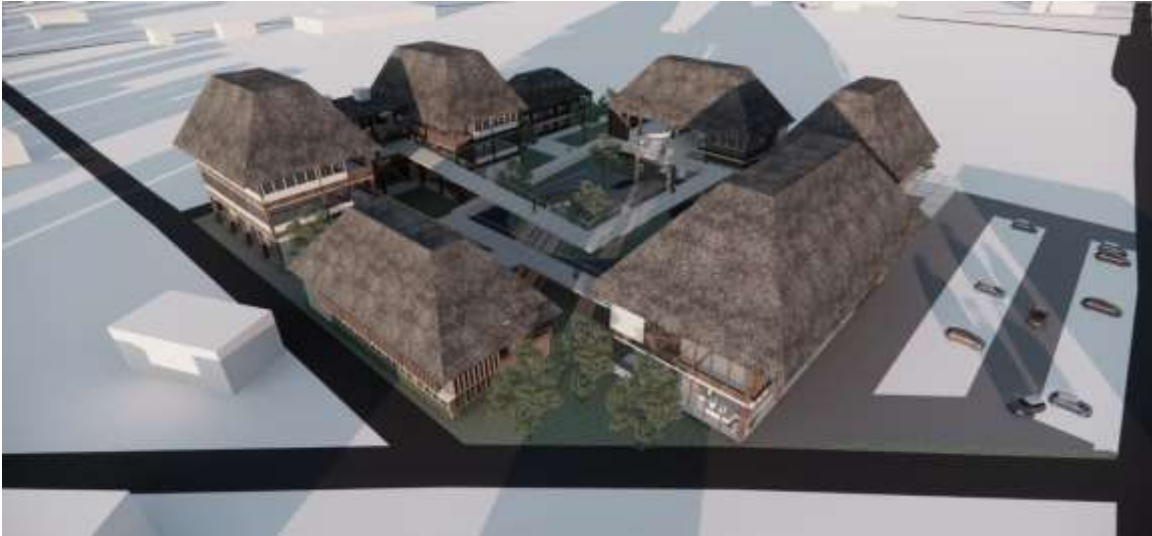


Fasilitas Wisata Pembuatan Kain Tenun di Atambua, NTT

Catherine Leonora Tjandra dan Danny Santoso Mintoogo
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
cathleo26@gmail.com ; dannysm@petra.ac.id



Gambar 1.1 Perspektif Eksterior Bangunan

ABSTRAK

Indonesia terkenal memiliki banyak budaya dan kaya akan keberagaman. Keberagaman ditunjukkan dengan banyaknya suku, Bahasa, dan berbagai jenis pakaian adat berdasarkan daerahnya. Bahan dalam pembuatan pakaian adat yang cukup terkenal adalah kain batik dan kain tenun. Motif dari kain tenun memiliki makna yang cukup kuat dan sangat mempengaruhi kehidupan adat dan diwariskan secara turun temurun, salah satunya adalah motif kain tenun Atambua yang dikenal dengan sebutan Tais Belu. Dalam perkembangannya, motif dari Tais Belu mulai mengalami perubahan dan penggunaan lambang atau unsur spritual mulai tidak sesuai sebagaimana fungsi aslinya. Selain itu, generasi muda mulai berpikir hal yang lebih praktis dan modern tanpa memikirkan fungsi dan nilai sebenarnya yang terkandung didalam sehelai kain tenun. Bagi mereka kain tenun hanya sebatas kain biasa yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang mereka. Generasi muda juga menilai bahwa kain tenun ini hanya digunakan sebagai pakaian khas ketika menghadiri acara-acara adat dan juga sebagai ungkapan belasungkawa saat ada kematian. Oleh karena itu, dibutuhkan fasilitas yang dapat mengakomodasi kegiatan menenun sehingga dapat menarik generasi muda untuk mau belajar dan meneruskan budaya tenun agar tidak punah. Selain itu, diharapkan dengan adanya fasilitas ini dapat menjadi wadah untuk mengenalkan kepada wisatawan luar mengenai

salah satu kearifan lokal kota Atambua yaitu kain tenun. Untuk menambah pengalaman wisatawan, fasilitas dibangun dengan mengadaptasi rumah adat daerah setempat dan juga menciptakan bangunan hemat energi dengan menerapkan pencahayaan dan penghawaan alami.

Kata-kata kunci: Atambua, Energi, Generasi Muda, Kain Tenun, Penduduk Lokal

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak budaya dan kaya akan keberagaman. Nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suku-suku yang ada, berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1996). Keberagaman dapat dilihat dari suku, bahasa, hingga pakaian. Di daerah Jawa terdapat kain batik, sedangkan di daerah lainnya khususnya di Nusa Tenggara Timur terdapat kain tenun yang dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan pakaian. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki

banyak suku budaya didalamnya, sehingga motif dan corak yang dihasilkan dari kain tenun selalu berbeda-beda berdasarkan daerah pembuatannya. Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk situasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Suhersono, 2005)

Kain tenun yang berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah kain tenun ikat. Kain tenun ikat adalah kain yang dibuat dengan cara memasukkan benang pakan secara horizontal pada benang-benang lungsin yang biasanya telah diwarnai dan diikat terlebih dahulu. Secara umum, kain tenun ikat yang dikenal di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah kain tenun ikat Flores dan kain tenun ikat Timor. Kain tenun ikat Sumba dan kain tenun ikat Maumere dapat dibedakan walaupun keduanya sama-sama termasuk dalam kategori kain tenun ikat Flores. Kain tenun ikat Timor juga terdapat berbagai macam corak berdasarkan suku atau wilayahnya, salah satunya adalah kain tenun ikat Atambua atau Tais Belu.

Dalam perkembangannya, motif dari Tais Belu mulai mengalami perubahan dan penggunaan lambang atau unsur spiritual mulai tidak sesuai dengan aslinya. Selain itu, generasi muda mulai berpikir hal yang lebih praktis dan modern tanpa memikirkan fungsi dan nilai sebenarnya yang terkandung didalam sehelai kain tenun. Bagi mereka kain tenun hanya sebatas kain biasa yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang mereka. Generasi muda juga menilai bahwa kain tenun ini hanya digunakan sebagai selimut pada saat malam atau dijadikan sebagai pakaian khas ketika menghadiri acara-acara adat dan juga sebagai ungkapan belasungkawa saat ada kematian. Padahal sebenarnya fungsi dan nilai dari kain tenun lebih dari itu, dan kain tenun Belu (Tais Belu) memiliki fungsi kuat dalam kehidupan adat di Atambua yang sudah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun agar tidak punah.

Pada tahun 2016, pemerintah kabupaten Belu merevitalisasi kain tenun dengan menggali motif-motif kain tenun lama yang mulai bergeser dan mulai mempromosikan Tais Belu di seluruh Indonesia hingga ke mancanegara. Selain itu, Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Belu secara rutin mengadakan pelatihan bagi pengrajin di Belu. Kemudian pada Januari 2018, pengurus Dewan Kerajinan Nasional (Dekranasda) bekerja sama dengan Perkumpulan Warna Alami Indonesia (Warlami) mengadakan pendampingan pelatihan dalam pemberian warna alami pada kain tenun di Atambua. Menurut Maria, nilai kain tenun lebih ditentukan berdasarkan nilai adat, bukan berdasarkan harga pasar. Seiring berkembangnya zaman, Tais Belu berkembang menjadi oleh-oleh khas yang digemari oleh wisatawan.

Namun, akibat keterbatasan ekonomi, pembuatan kain tenun dilakukan dalam skala kecil yaitu di rumah warga. Dalam suatu artikel tercatat bahwa banyak desainer pakaian menggunakan kain tenun ikat Atambua sebagai bahan dasar dalam pembuatan desain pakaian. Sehingga, menurut Prof. Liliwati sebaiknya hasil kain tenun dicantumkan nama penenun-nya agar dapat meningkatkan daya semangat dalam menghasilkan karya-karya lainnya.



Gambar 2.1.1 Jumlah Wisatawan Mancanegara
Sumber: ntt.bps.go

Selain itu, karena Atambua merupakan kota perbatasan antara Indonesia dengan Timor Leste, maka Atambua berpotensi untuk menjadi kota wisata. Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa pada tahun 2022 jumlah wisatawan mancanegara yang masuk melalui Indonesia pada bulan oktober lalu adalah

2.646 orang. Jumlah wisatawan yang datang terbilang cukup banyak, maka dari itu dengan adanya fasilitas ini diharapkan dapat meningkatkan nilai wisata dari kota Atambua dan mengkomodasi kegiatan menenun sehingga dapat menarik generasi muda untuk mau belajar dan meneruskan budaya tenun agar tidak punah. Selain itu, dengan adanya fasilitas tambahan berupa penginapan, dapat mengkomodasi wisatawan luar yang ingin mempelajari proses pembuatan kain tenun dari awal hingga akhir.

1.1 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana merancang bangunan di masa sekarang yang tetap dapat mengekspresikan bangunan asli sekitar, sesuai dengan fungsi bangunan untuk melestarikan salah satu ragam budaya setempat yaitu kain tenun.
- b. Bagaimana mendesain bangunan yang dapat meminimalisir penggunaan energi.

1.2 Tujuan

- a. Meningkatkan jumlah wisatawan di Kota Atambua baik wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara.
- b. Mendukung program pemerintah untuk lebih memajukan dan melestarikan kearifan lokal kota Atambua agar dikenal masyarakat luas.
- c. Mengedukasi masyarakat mengenai asal usul, ciri khas hingga proses pembuatan kain tenun.
- d. Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana wisata kain tenun di Atambua.

1.3 Manfaat

- a. Bagi Pemerintah Kota Atambua
Dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke kota Atambua dan dapat meningkatkan perekonomian daerah. Selain itu, dapat menjadi sarana untuk

mempromosikan kota Atambua dan juga menjadi salah satu cara untuk lebih memperkenalkan kain tenun sebagai salah satu kearifan lokal kota Atambua.

b. Bagi Wisatawan

Dapat menjadi salah satu destinasi wisata sekaligus sarana edukasi kain tenun khas Atambua yang menyenangkan dan dapat dinikmati oleh semua kalangan.

c. Bagi Pengusaha Kain Tenun

Dapat bekerja sama dan meningkatkan kualitas serta jumlah produksi kain tenun. Juga dapat menjadi tempat untuk menjual hasil produksi untuk membantu perekonomian warga.

d. Bagi Perkembangan Arsitektural

Dapat menjadi bangunan yang menggunakan arsitektur modern namun tetap memperhatikan unsur-unsur lokalitas yang mencerminkan identitas dari budaya setempat.

2. PERANCANGAN TAPAK

2.1 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 2.1.1 Lokasi Tapak
Sumber: Google Earth

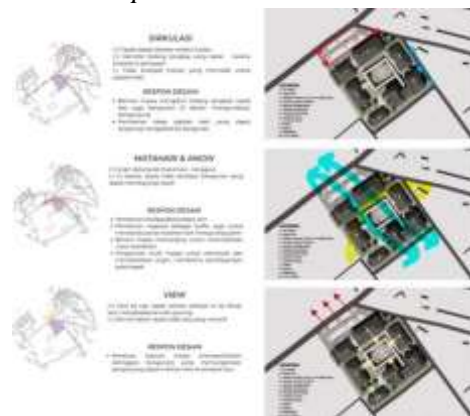
- Lokasi : Jl. Marsda Adi Sucipto, Manumutin, Kota Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur.
- Luas : 11.612 m²
- Batas Tapak :
 - Timur laut - Perumahan
 - Tenggara – Pepohonan
 - Barat daya - Lapangan Seroja Atambua

- Barat laut - Lahan kosong
- Utara - Galeri Seni dan Tenun Rai Belu
- Zonasi : Perdagangan dan jasa
- KDB : 75% (maksimal 8.709 m²; realisasi → 3.468,88 m²)
- KDH : 30% (minimal 3.483,6; realisasi → 6.717,64 m²)
- KLB : 0,75 (maksimal 8.709; realisasi → 6.481,94 m²)
- GSB : 3 meter
- Jumlah Lantai : 2- 4 lantai



Gambar 2.1.2 Batas-batas tapak
Sumber: Google Maps

2.2 Analisa Tapak



Gambar 2.2.1 Analisa Tapak
Sumber: Ilustrasi Pribadi

Berdasarkan analisa sirkulasi, jalur utama pada sisi barat laut dijadikan akses utama ke tapak, sedangkan pada jalan yang lebih kecil dijadikan akses keluar tapak dan jalur servis. Peletakkan massa mengikuti arah angin, dan letak penjemuran benang mengikuti arah datang sinar matahari. Juga peletakkan massa mengikuti arah pandang view terbaik pada

sisi barat laut yaitu gunung, dan view terbaik ke dalam tapak terbaik ada pada amphiteater ditengah tapak.

2.3 Lansekap



Gambar 2.3.1 Site Plan
Sumber: Ilustrasi Pribadi

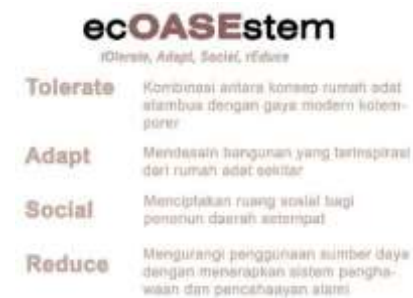
Akses masuk kendaraan ke tapak melalui jalan Marsda Adi Sucipto (two-way) pada sisi barat laut dan akses keluar kendaraan melalui jalan Karantina pada sisi timur laut tapak. Akses masuk dan keluar servis melalui jalan Karantina pada sisi timur laut.

Tujuan dari pembagian akses ini adalah untuk memberikan jalan utama atau jalan yang paling sering dilalui orang untuk menarik pengunjung menuju bangunan juga karena akses yang lebih mudah untuk dijangkau oleh pengunjung. Sedangkan untuk jalur servis dan utilitas diletakkan di jalan yang berbeda sehingga tidak mengganggu akses pengunjung menuju tapak.

Perancangan lansekap pada tapak mengikuti rumah adat setempat, dimana ditengah-tengah tiap massa terdapat satu ruang luar yang menjadi tempat berkumpul atau menjadi tempat pertunjukkan.

3. PERANCANGAN BANGUNAN

3.1 Konsep Perancangan



Gambar 3.1.1 Konsep
Sumber: Ilustrasi Pribadi

Berawal dari penggunaan lambang atau unsur spiritual pada motif kain tenun tidak sesuai aslinya, kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan budaya tenun, tidak adanya tempat yang memadai penenun setempat untuk menenun, juga pada daerah setempat cukup susah untuk mendapatkan air bersih dan listrik yang memadai.

3.2 Besaran Ruang

Massa Lobby, Galeri Sejarah, R. serbaguna			Massa Peralihan / sanitasi		
ruang ruang	jumlah	total	ruang ruang	jumlah	total
ruang tunggu	1	509,2	ruang tunggu	1	158
ruang pameran	1	211,56	ruang pameran	1	1130,07
ruang	1	126,41	ruang	1	15
ruang	1	81,88	ruang	1	15
ruang	1	34,5	ruang	1	38,11
ruang	2	126,21	ruang	1	53,66
ruang	1	150	ruang	1	1,1
ruang	1	145,95	ruang	1	148,95
ruang	1	23,0	ruang	1	145,0
ruang	1	28,7	ruang	1	240,6
ruang	1	118,01	ruang	4	536,53
ruang	1	345,61	ruang	1	131,18
TOTAL		3500,82	ruang	1	177,75
			ruang	1	546,28

Massa Restoran			Massa Penginapan		
ruang ruang	jumlah	total	ruang ruang	jumlah	total
ruang	1	14,8	ruang	12	204,67
ruang	1	18,92	ruang	3	0,6
ruang	1	8,8	subtotal		300,67
ruang	1	21,08	ruang		0,6
ruang	1	1,29	TOTAL		306,67
ruang	1	172,4			
ruang	1	181,9			
ruang	1	127,76			
ruang	1	100,74			
TOTAL		595,49			

Massa Galeri		
ruang ruang	jumlah	total
ruang	1	247,52
ruang	4	307,28
ruang	2	56,0
ruang	1	118,81
subtotal		729,61
ruang	1	414,71

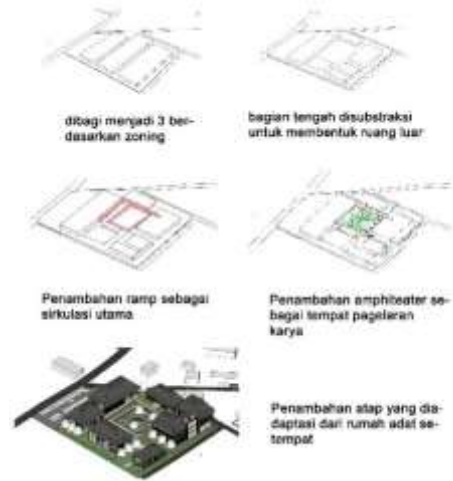
TOTAL : 6481.94 m2

Gambar 3.2.1 Besaran Ruang Fasilitas Wisata Pembuatan Kain Tenun di Atambua, NTT
Sumber: Ilustrasi Pribadi

yang berfokus pada berkelanjutan budaya setempat dan penghematan energi. Dengan menerapkan penghawaan dan pencahayaan alami untuk menunjang fasilitas yang ingin mewujudkan bangunan yang hemat energi sesuai dengan rumah adat setempat.

Pendekatan desain dapat dilihat pada pola penataan massa yang mengikuti rumah adat setempat, juga mengikuti arah datangnya angin dari Tenggara-Barat Laut dan sebaliknya.

3.4 Penerapan Desain



Gambar 3.4.1 Transformasi Bentuk
Sumber: Ilustrasi Pribadi

3.3 Siteplan



Gambar 3.3.1 Site Plan
Sumber: Ilustrasi Pribadi

3.3.1 Pendekatan Desain

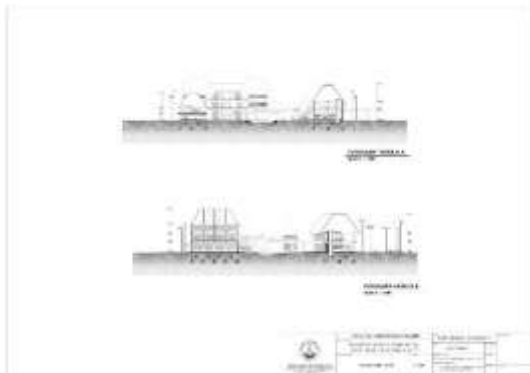
Pendekatan dalam perancangan Fasilitas Wisata Pembuatan Kain Tenun ini menerapkan pendekatan sustainable



Gambar 3.4.2 Layout Plan
Sumber: Ilustrasi Pribadi



Gambar 3.4.3 Tampak Tapak
Sumber: Ilustrasi Pribadi



Gambar 3.4.4 Potongan Tapak
Sumber: Ilustrasi Pribadi



Gambar 3.4.5 Amphiteater
Sumber: Ilustrasi Pribadi

Pada area amphiteater ini dapat dijadikan ruang sosial bagi para pengunjung dan juga para penenun. Selain itu, amphiteater ini juga dijadikan sebagai area pembelajaran pembuatan kain tenun secara langsung.



Gambar 3.4.6 Ramp penghubung antar bangunan
Sumber: Ilustrasi Pribadi



Gambar 3.4.7 Ramp penghubung antar bangunan
Sumber: Ilustrasi Pribadi

Terdapat ramp yang menjadi akses utama antar bangunan. Selain itu ramp ini bertujuan untuk membawa pengunjung untuk dapat menikmati tiap view yang didapatkan pada masing-masing sisi-nya.



Gambar 3.4.8 Restoran
Sumber: Ilustrasi Pribadi

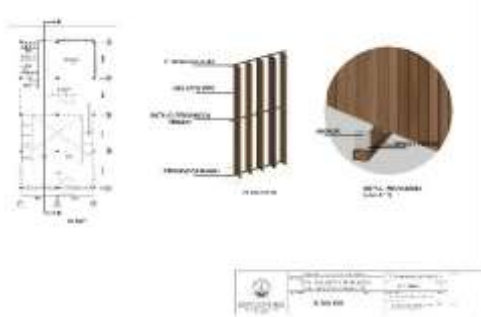
Plafon restoran didesain menggunakan helaian kain tenun khas setempat untuk menambah kesan tradisional, juga menerapkan penghawaan dan pencahayaan alami melalui bukaan-bukaan yang ada.



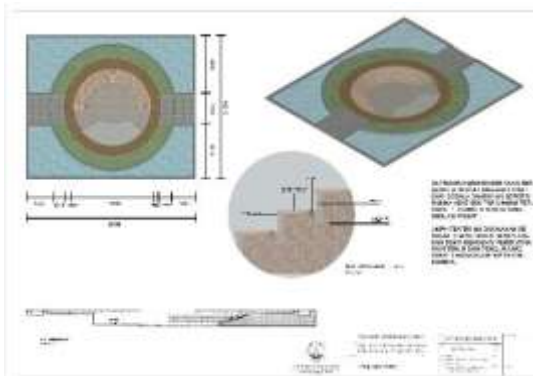
Gambar 3.4.9 Galeri Kain Tenun
Sumber: Ilustrasi Pribadi

Pada massa Galeri kain tenun, terdapat split level yang difungsikan sebagai area retail untuk pengolahan kain tenun menjadi sebuah aksesoris ataupun tas. Desain pada plafon juga menggunakan helaian kain tenun seperti pada plafon restoran.

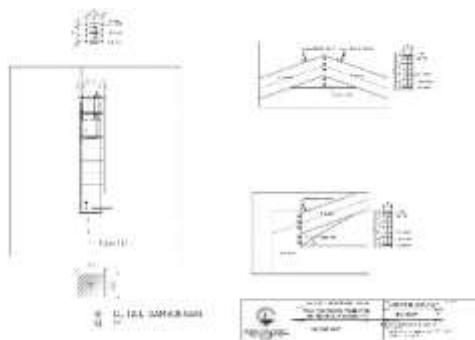
3.4.1 Detail Arsitektural



Gambar 3.4.1 Detail kisi
Sumber: Ilustrasi Pribadi

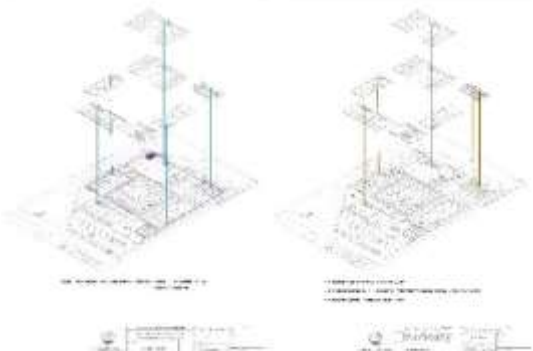


Gambar 3.4.2 Detail Amphiteater
Sumber: Ilustrasi Pribadi

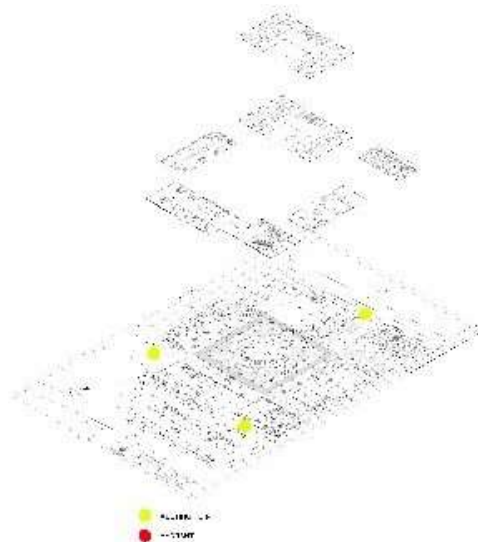
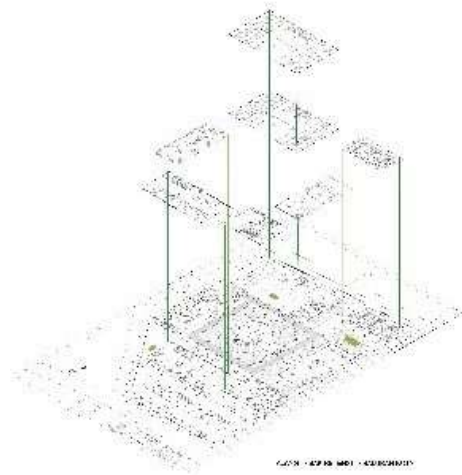


Gambar 3.4.3 Detail Atap
Sumber: Ilustrasi Pribadi

3.5 Sistem Utilitas



Gambar 3.5.1 Utilitas Air Bersih, Air Kotor dan Kotoran,
Sumber: Ilustrasi Pribadi



Gambar 3.5.2 Utilitas Air Hujan, dan Kebakaran
Sumber: Ilustrasi Pribadi

4. PENUTUP

“Fasilitas Wisata Pembuatan Kain Tenun di Atambua, NTT” dengan konsep ecOASEstem ini dirancang untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Kata oase sendiri diambil dari permasalahan bahwa di Atambua cukup susah untuk mendapatkan air bersih, sehingga dari kata oase

dijabarkan menjadi *tolerate, adapt, social, reduce* yang dapat menjawab permasalahan yang ada. Dengan adanya konsep ini, desain bangunan mengikuti rumah adat setempat namun terjadi modernisasi sehingga tidak terjadi *culture shock*. Selain itu, juga menciptakan ruang sosial yang diharapkan dapat menjadi tempat bagi wisatawan dan penenun untuk berinteraksi. Pendekatan yang diambil adalah *sustainable* yang berfokus pada budaya dan energi, sehingga rancangan ini menggunakan sistem penghawaan dan pencahayaan alami dan juga mengadaptasi bentuk rumah adat setempat.

Perancangan “Fasilitas Wisata Pembuatan Kain Tenun di Atambua, NTT” ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi para penenun setempat terutama generasi muda untuk mau belajar dan melestarikan budaya kain tenun. Selain itu diharapkan dari adanya rancangan ini dapat menarik wisatawan luar untuk belajar dan mengenal lebih dalam mengenai kain tenun.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. Retrieved from <https://ntt.bps.go.id/indicator/16/10/29/1/jumlah-wisatawan-mancanegara-yang-masuk-ke-indonesia-melalui-pintu-masuk-atambua.html>
- Budiman, P. (2021). *Perancangan Interior Perancangan Pusat Edukasi Tenun Nusantara*. https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/4844/8/UNIKOM_PEDI%20BUDIMAN_BAB%202.pdf
- Iklm dan Cuaca Rata-Rata Sepanjang Tahun di Atambua*. Retrieved from <https://id.weatherspark.com/y/140265/Cuaca-Rata-rata-pada-bulan-in-Atambua-Indonesia-Sepanjang-Tahun>
- Kabupaten Belu. (2020). Retrieved from https://belukab.go.id/?page_id=477
- Koeswoyo, R. (2020). *Galeri Seni Batik Sebagai Wadah Kegiatan Promosi Pariwisata di Surakarta*. <http://e-journal.uajy.ac.id/23735/3/TA%20215016.pdf>
- Redemptus Ukat. (2021, Oktober 2). *Tais Belu : Simbol Identitas, Tempat dan Pangkat*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/redemptusukat2829/6157ee3806310e587218cd82/tais-belu-simbol-identitas-tempat-dan-pangkat?page=all>
- Siombo, M. R. (2019). *Kearifan Lokal Dalam Proses Pembuatan Tenun Ikat Timor (Studi Pada Kelompok Penenun di Atambua-NTT)*. <http://bhl-jurnal.or.id/index.php/bhl/article/view/bhl.v4n1.6>